

PENYULUHAN TENTANG KESEHATAN LINGKUNGAN (PENGELOLAAN JAMBAAN SEHAT) DI DUSUN PADANG ASRI

Rully Afrita¹, Hamid Mukhlis², Astriana Subekti³, Tsabita Al Hana⁴
^{1,2,3,4}Program studi psikologi, Fakultas sosial dan bisnis, Universitas Aisyah Pringsewu
rullyafrita@gmail.com

Abstrak

Dusun Padang sari terletak di Kelurahan Waluyojati, Kec. Pringsewu, Kabupaten Pringsewu. Menurut data dari Puskesmas Pasar Jeruk perilaku hidup sehat masyarakat Dusun Padang sari masih rendah, tercatat sebanyak 50,23% masyarakat yang menerapkan rumah sehat dan memiliki jamban sehat sebanyak 36%. Masyarakat di Desa Padang sari masih banyak melakukan buang air besar sembarangan misalnya di sungai, hutan dan kebun. Tindakan buang air besar sembarangan dapat menyebabkan lingkungan dapat tercemar dan beresiko menyebabkan terjadinya resiko permasalahan kesehatan, seperti penyakit berbasis lingkungan. rget kegiatan adalah penerapan IPTKES melalui kegiatan program jamban percontohan sehingga dapat dipergunakan sebagai sarana pembuangan tinja keluarga. Pelaksanaan kegiatan dilakukan bertahap; dimulai dari penyuluhan mengenai jamban sehat, pendataan jamban sehat keluarga melalui pendampingan Program Indonesia Sehat Pendekatan Keluarga (PIS-PK).

Kata kunci: Kesehatan lingkungan, masyarakat, jamban.

Abstract

Padangsari Hamlet is located in Waluyojati Village, Kec. Pringsewu, Pringsewu Regency. According to data from the Pasar Jeruk Health Center, the healthy behavior of the people of Padangsari Hamlet is still low, with 50.23% of people implementing healthy homes and 36% having healthy latrines. The people in Padang Sari Village still practice open defecation, for example in rivers, forests and gardens. Open defecation can cause the environment to be polluted and is at risk of causing health problems, such as environmental-based diseases. The target of the activity is the application of IPTKES through pilot latrine program activities so that it can be used as a means of disposing of family feces. Implementation of activities carried out in stages; starting from counseling on healthy latrines, data collection on healthy latrines for families through the assistance of the Family Approach Healthy Indonesia Program (PIS-PK).

Keywords: Environmental health, community, latrines

PENDAHULUAN

Penyediaan jamban merupakan upaya yang dapat dilakukan dalam meningkatkan derajat kesehatan masyarakat berupa sanitasi dasar yang nantinya dapat menjaga kesehatan lingkungan. Bahan buangan berupa tinja harus mendapat perhatian khusus karna kebanyakan permasalahan di bidang kesehatan berupa berbagai bibit penyakit awalnya bersumber dari tinja. Tidak hanya itu, pembuangan tinja juga dapat menyebabkan pencemaran tanah, air, udara, serta permasalahan estetika.

Tinja berperan sebagai wadah terhadap perkembangbiakan berbagai bibit penyakit, khususnya penyakit menular seperti: cacing, kuman (bakteri), dan virus. Bila tinja dibuang secara sembarangan, seperti di sungai, kolam, ataupun tempat lainnya tentu berbagai bibit penyakit bisa tersebar ke lingkungan yang nantinya akan kontak dengan manusia baik melalui udara, kontak langsung, maupun

vektor seperti serangga dan bisa berakibat timbulnya berbagai masalah kesehatan serta ditakutkan akan menjadi wabah penyakit yang serius pada lingkungan masyarakat sekitar.

Peraturan Menteri Kesehatan Nomor 3 Tahun 2014 menyebutkan bahwa STBM atau sanitasi total berbasis masyarakat ialah pemberdayaan masyarakat berupa pemucuan sebagai upaya untuk mengatasi permasalahan perilaku hygiene serta sanitasi. Pelaksanaan Sanitasi Total Berbasis Masyarakat (STBM) merupakan bentuk perwujudan peningkatan derajat kesehatan masyarakat secara maksimal berupa kemandirian dalam saniter dan higienis. Demi mendukung capaian target Rencana Pembangunan Jangka Menengah Nasional (RPJMN) termasuk Universal Access 2019, di penghujung tahun 2019 setiap wilayah kelurahan/desa wajib melaksanakan STBM sebanyak 100%, yang mana 50% diantaranya telah mencapai Open Defecation Free (ODF). ODF terverifikasi ialah apabila suatu penduduk ataupun komunitas sudah tidak lagi melakukan buang air besar secara sembarangan yang mana akan berakibat pada penyebaran penyakit menular dan didukung dengan proses verifikasi. Secara nasional pada tahun 2018, pencapaian persentase akses jamban berada pada angka 73.9% dari total keseluruhan provinsi di Indonesia dengan akses jamban tertinggi dicapai oleh Provinsi Yogyakarta yang sudah mencapai 100% sedangkan yang terendah adalah Provinsi Maluku dengan 1%.5 Pada tahun 2018 sebanyak 74,58% masuk kategori rumah tangga yang memiliki akses sanitasi layak, termasuk akses sanitasi aman hanya mencapai 7,42%.

Sebanyak 9,36% rumah tangga masih buang air besar sembarangan. Masih ada jarak total 7,58% agar tercapainya target 15% berupa akses sanitasi aman di tahun 2024. Tersedianya akses sanitasi sangat berkorelasi dengan angka stunting dan penurunan angka pencemaran air bersumber dari limbah domestik.

Program yang dicanangkan RPJMN 2020-2024 merencanakan agar adanya peningkatan akses sanitasi layak rumah tangga menjadi 90% (sudah termasuk 15% rumah tangga mempunyai akses sanitasi umum), menghilangkan angka BABS dan menurunkan angka stunting akibat akses sanitasi buruk menjadi kurang dari 10%.6 Pemanfaatan serta permasalahan jamban tidak banyak dipahami oleh masyarakat yang tentunya menjadi penyebab dari tingginya angka BABS, hal ini diakibatkan oleh beberapa faktor diantaranya: kebiasaan, tingkat pendidikan, penghasilan, dan pengetahuan itu sendiri. Lingkungan adalah penyebab paling berpengaruh pada kesehatan masyarakat maupun secara personal. Kondisi lingkungan kurang baik dalam segi prilaku masyarakat dan persyaratan kesehatan, tentunya akan merugikan masyarakat di perkotaan, khususnya yang berada di pedesaan secara teknologi, ekonomi, maupun kesehatan. Kondisi lingkungan yang mempengaruhi kesehatan disini yaitu tercemarnya kualitas air bersih, kondisi rumah, ketersediaan jamban, serta lingkungan bermasyarakat. Sanitasi serta penyediaan air bersih merupakan kebutuhan pokok masyarakat. Sebagaimana tertera dalam *Sustainable Development Goals* (SDGs) poin lingkungan hidup, menjamin masyarakat mendapatkan akses sanitasi berupa jamban sehat dan kemudahan mendapatkan air bersih. Target dunia melalui pernyataan tersebut ialah tercapainya di tahun 2030 sehingga masyarakat terjamin kebersihan dan sanitasinya dengan tidak lagi melakukan BABS pada tempat terbuka.

Berdasarkan pemaparan tersebut penulis ingin melaksanakan Penyuluhan tentang Kesehatan Lingkungan (Pengelolaan Jamban Sehat) Di Dusun Padang Asri Kelurahan Waluyojati, Kec. Pringsewu, Kabupaten Pringsewu.

METODE PELAKSANAAN

Metode pengabdian yang dilakukan adalah pemberian informasi tentang Kesehatan lingkungan mengenai PHBS keluarga yaitu pemakaian jamban sehat untuk kegiatan BABS. Informasi diberikan dengan menggunakan metode ceramah melalui penyebaran kuesioner sebelum dilakukan penyuluhan untuk menilai pengetahuan awal partisipan dan diakhir penyuluhan untuk menilai efektifitas penyuluhan dalam perolehan pengetahuan partisipan. Kegiatan ini di Dusun Padang Asri Kelurahan Waluyojati, Kec. Pringsewu, Kabupaten Pringsewu. Subjek penelitian ini adalah warga Dusun Padang Asri Kelurahan Waluyojati, Kec. Pringsewu, Kabupaten Pringsewu Penyuluhan menggunakan alat

bantu visual (*Microsoft Powerpoint*) disertai panduan berupa *leaflet* dilaminasi setiap lembarnya sehingga tahan lama dan partisipan dapat membawa pulang *leaflet* tersebut untuk referensi cepat di rumah.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Jamban adalah suatu ruangan yang mempunyai fasilitas pembuangan kotoran manusia yang terdiri atas tempat jongkok atau tempat duduk dengan leher angsa atau tanpa leher angsa (cemplung) yang dilengkapi dengan unit penampungan kotoran dan air untuk membersihkan. Jamban adalah suatu bangunan yang dipergunakan untuk membuang tinja atau kotoran manusia yang lazim disebut kakus/WC dan memenuhi syarat jamban sehat atau baik. Manfaat jamban adalah untuk mencegah terjadinya penularan penyakit dan kotoran manusia (Soeparman, 2003).

Jamban merupakan prioritas masalah yang diambil, karena masih banyak masyarakat yang menggunakan jamban jenis cemplung di Dusun Padang Asri. Berdasarkan hasil penelitian menunjukkan bahwa masih terdapat masyarakat yang tidak menggunakan jamban sehat atau berperilaku tidak baik yaitu BAB (Buang Air Besar) sembarangan sebanyak 4 orang (2.3%).

Sementara masyarakat yang berperilaku BAB (Buang Air Besar) pada jamban sehat yaitu sebanyak 168 Orang (97.7%). Dari jumlah minimal sampel 172 responden. Jika dilihat dari persentasi hasil tersebut sudah dianggap cukup baik, akan tetapi hal tersebut masih menjadi masalah.

Pada Hasil observasi yang dilakukan di Dusun Padang Asri, terdapat beberapa jamban cemplung yang tidak layak atau tidak dapat disebut sebagai jamban sehat. Jamban tersebut terdiri dari pijakan kaki yang terbuat dari kayu yang sudah lapuk, dan ditutupi dengan terpal kecil.

Kolam cemplung sebagai tempat pembuangan kotoran berisi air yang kotor dan bau, sehingga sangat mengganggu kelestarian lingkungan. Jamban tersebut dimiliki oleh satu keluarga, namun masyarakat sekitar kerap menggunakannya. Masyarakat sekitar mengaku sudah nyaman menggunakan jamban cemplung tersebut, sehingga sulit untuk merubah perilaku masyarakat.

Salah satu faktor yang paling berpengaruh adalah perilaku masyarakat, padahal sikap masyarakat terhadap jamban sehat sudah baik sesuai dengan hasil penelitian yang didapat berjumlah 171 orang (99.4%) dan perilaku yang masih tidak baik berjumlah 150 orang (87.2%). Sesuai hasil penelitian sebelumnya bahwa faktor perilaku sendiri dipengaruhi oleh banyak faktor, salah satu faktor yang mempengaruhi perilaku adalah sikap. Hal ini terlihat pada masyarakat yang tidak mau memampukan diri untuk membuat jamban dan hanya bergantung pada bantuan, sementara dari pihak stakeholder tidak ingin begitu saja memberi bantuan kepada masyarakat sepenuhnya.

Faktor Keberhasilan Intervensi yakni adanya mahasiswa sebagai tenaga penyuluh yang membantu tenaga kesehatan lingkungan dalam meningkatkan/mengubah perilaku masyarakat; adanya partisipasi aktif dari masyarakat, kepala desa, perangkat desa, serta kader-kader yang membantu proses pelaksanaan kegiatan; sumber daya masyarakat berupa tempat penyuluhan dan segala perlengkapannya telah siap siaga; masyarakat yang ramah dan cukup antusias.

Faktor penghambat keberhasilan intervensi yakni masih adanya masyarakat yang merasa acuh tak acuh; kurangnya sosialisasi kegiatan ke masyarakat setempat; tidak adanya kemauan yang kuat dari masyarakat untuk mencapai keberhasilan intervensi.

Masyarakat harus lebih peduli terhadap kesehatan terutama Kesehatan lingkungannya agar tidak menimbulkan berbagai penyakit yang dapat merugikan diri sendiri dan orang lain serta meningkatkan pelayanan kesehatan yang baik agar derajat kesehatan lebih baik dan dapat meneruskan intervensi yang telah dilakukan oleh mahasiswa serta dapat menggunakan dan menjaga dengan baik jamban yang sudah dibuat oleh mahasiswa dan desa.

Evaluasi kegiatan intervensi ini yaitu tujuan sudah tepat sasaran tetapi peserta yang hadir belum memenuhi target sesuai dengan data keluarga yang belum memiliki atau akses jamban sehat, masyarakat masih kurang peduli terhadap kesehatan lingkungan sekitarnya dan tidak mau berdaya untuk perubahan perilaku baik dalam segi materi maupun moril.

Kesadaran untuk memiliki jamban sehat sepertinya masih belum terlintas dipikiran sebagian masyarakat sekitar. Pihak stakeholder sudah memberikan bantuan melalui pemberian sebagian bahan-bahan, dan sebagianny lagi ditanggung oleh masyarakat. Namun, masyarakat sekitar belum maksimal untuk mengubah perilaku masyarakat.

SIMPULAN

Intervensi yang sudah diterapkan dengan berhasilnya pembuatan jamban sehat dan berkomitmen untuk merubah perilaku hidup sehat. Evaluasi dari kegiatan menunjukkan bahwa masih ada masyarakat yang kurang berpartisipasi, kurang peduli terhadap kesehatan lingkungan di sekitarnya dan kurang antusias dalam mengikuti kegiatan yang diadakan oleh petugas Kesehatan maupun perangkat desa.

DAFTAR PUSTAKA

- Syahrir S, Syamsul M, Aswadi, Surahmawati, Aeni S. Faktor - Faktor yang Berhubungan dengan Kepemilikan Jamban Keluarga di Wilayah Kerja Puskesmas Pertiwi Kota Makassar. *Jurnal Higiene* [Internet]. 2019;5(1):52–9. Available from: <https://core.ac.uk/download/pdf/234747975.pdf>
- Anwar S, Aini S, Deovani B. Sosialisasi Pentingnya tidak Membuang Air Besar di Sungai (Stop BABS) di Desa Gampang Kecamatan Prambon. *Abadimas Adi Buana* [Internet]. 2017;01(1):43–8. Available from: <http://jurnal.unipasby.ac.id/index.php/abadimas/article/view/679/551.3>.
- Kementerian Kesehatan Republik Indonesia. Peraturan Menteri Kesehatan Republik Indonesia Nomor 3 Tahun 2014 tentang Sanitasi Total Berbasis Masyarakat [Internet]. 2014 p. 1–43. Available from: https://peraturan.bkpm.go.id/jdih/userfiles/batang/Permenkes_3_2014.pdf
- Candrarini MR. Peran Puskesmas dalam Melaksanakan Program Sanitasi Pilar Stop Buang Air Besar Sembarangan. *Higeia Journal Public Health Research Development* [Internet]. 2020;4(1):100–7. Available from: <https://journal.unnes.ac.id/sju/index.php/higeia/article/download/32958/15628>
- Kementerian Kesehatan Republik Indonesia. Data, Temuan, dan Rekomendasi STBM [Internet]. Kementerian Kesehatan Republik Indonesia. 2018. Available from: http://stbm.kemkes.go.id/review_stbm/findings.html
- Badan Perencanaan Pembangunan Nasional Republik Indonesia. Rencana Pembangunan Jangka Menengah Nasional 2020-2024 [Internet]. Badan Perencanaan Pembangunan Nasional Republik Indonesia. 2019. Available from: https://www.bappenas.go.id/files/rpjmn/Narasi_RPJMN_IV_2020-2024_Revisi_18_Juli_2019.pdf
- Novitry F, Agustin R. Determinan Kepemilikan Jamban Sehat di Desa Sukomulyo Martapura Palembang. *Jurnal Ilmu Kesehatan* [Internet]. 2017;2(2):107–16. Available from: <https://media.neliti.com/media/publications/217397-determinan-kepemilikan-jamban-di-d.pdf>
- Kementerian Kesehatan Republik Indonesia. Profil Sanitasi Total Berbasis Masyarakat Nasional [Internet]. Kementerian Kesehatan Republik Indonesia. 2019. Available from: http://monev.stbm.kemkes.go.id/monev/index.php/pilar_1/
- Putra GS, Selviana. Faktor-faktor yang berhubungan dengan kepemilikan jamban sehat di desa empakan kecamatan kayan hulu. *Jurnal Kesehatan Masyarakat Khatulistiwa*. 2017;4(3):238–43.
- Hayana, Raviola, Aryani E. Hubungan Cakupan Kepemilikan Jamban di Kelurahan Kampung Baru Kota Pekanbaru. *Jurnal Kesehatan Global* [Internet]. 2020;3(1):9–17. Available from: <http://ejournal.helvetia.ac.id/iindex.php/jkg>
- Dewan Perwakilan Rakyat Republik Indonesia, Presiden Republik Indonesia. Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 17 Tahun 2019 tentang Sumber Daya Air. 2019.
- Mukhlisin, Solihudin EN. Kepemilikan Jamban Sehat pada Masyarakat. *Faletehan Health Journal*. 2020;7(3):119–23. 13. Aulia A, Nurhazuli, Darundiati YH. Perilaku Buang Air Besar Sembarangan (BABS) di Desa Kamal Kecamatan Larangan Kabupaten Brebes. *Jurnal Kesehatan Masyarakat* [Internet]. 2021;9(2):166–75. Available from: <https://ejournal3.undip.ac.id/index.php/jkm>

- Apriyanti L, Widjanarko B, Laksono B. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Pemanfaatan Jamban Keluarga di Kecamatan Jatibarang Kabupaten Brebes. *Jurnal Promosi Kesehatan Indonesia*. 2019;14(1):1–14.
- Joseph WBS, Warouw F. Faktor-faktor yang Berhubungan dengan Tersedianya Jamban Keluarga Sehat di Desa Tompasso Dua Kecamatan Tompasso Barat Kabupaten Minahasa. *Jurnal Kesehatan Masyarakat e-SEHAD*, Volume 1, Nomor 2, Juni 2021, Hal: 52-62
- Rizki Nur A, dkk. Faktor-Faktor... 62 [Internet]. 2018;31–6. Available from: <https://ejournal.unsrat.ac.id/index.php/kesmas/article/download/22929/22625>
- Heranita L, Lubis NL, Moriza T. Faktor yang Mempengaruhi Perilaku Keluarga dalam Pemanfaatan Jamban di Pemukiman Desa Air Pinang, Kecamatan Simeulue Timur, Kabupaten Simeulue Tahun 2018. *Jurnal Kesehatan Ceadum* [Internet]. 2019;1(3):15–27. Available from: <https://jkc.puskadokesa.com/index.php/jkc/article/download/27/11/>
- Sayati D. Faktor-faktor yang mempengaruhi pemanfaatan jamban sehat di wilayah kerja Puskesmas 23 Ilir Palembang. *Jurnal 'Aisyiyah*. 2018;2